

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pengalamannya. Halliday (106) mengkategorikan fungsi bahasa ini sebagai fungsi ideasional sebuah bahasa. Dengan kalimat lain, bahasa diproduksi untuk menggambarkan pikiran, perasaan, dan sikap penutur bahasa. Menurut Jakobson, dalam Khoerunnisa dan Sari (142) fungsi tuturan ungkapan perasaan ia sebut sebagai fungsi emotif yaitu fungsi bahasa yang menyampaikan perasaan atau ekspresi penutur. Misalnya, anda sampai di rumah, kemudian menghampiri ibu anda. Lalu memeluknya sambil bertutur,

“I’m sad.”

Tuturan tersebut mengandung tindakan ketika anda sebagai penutur menyampaikan perasaan kepada ibu anda tentang kejadian buruk yang menimpa hari ini. Kondisi psikologis ini memicu anda menuturkan tuturan tersebut. Andan mengevaluasi bahwa kegiatan hari tersebut menyebabkan anda secara mental merasa sedih, sehingga menuturkannya. Tuturan tersebut dipahami oleh Ibu anda sebagai tindakan menyampaikan perasaan sedih yang disebabkan karena hari ini terasa berat dan sulit bagi anda. Tuturan “I’m sad” lah yang disebut tuturan ekspresif, dimana penutur mengungkapkan kondisi psikologisnya pada petutur/mitra tutur. Sesuai dengan pernyataan Yule (53), tuturan ekspresif menyatakan

kondisi psikologis seseorang seperti rasa senang, sedih, sakit, kecewa, geram, dan kondisi fisik juga mental lainnya.

Selain menyatakan perasaan penutur, tindak tutur ekspresif berfungsi mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Searle 15). Ekspresi ‘congratulate’ dan ‘thank’ bahasa Inggris adalah ungkapan sikap penutur tentang suatu keadaan. Adapun fungsi yang dimilikinya akan beragam berdasarkan konteks yang diberikan, salah satunya adalah fungsi empatik (Leech dan Short, 24; Sari, 45).

Sebagaimana yang telah dinyatakan, tuturan ekspresif tidak hanya sekedar memberikan pernyataan keadaan fisik dan mental penuturnya, tetapi juga mengandung sebuah tindakan. Fungsi tindak tutur ekspresif ini terdapat dalam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Austin lalu dikembangkan oleh muridnya Searle. Menurut Searle, ketika kita sedang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi saat itu juga kita melakukan tindak tutur Searle (24). Ia meyakini setiap tuturan memiliki setidaknya 3 (tiga) tindakan yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi.

Lokusi merupakan tindak tutur yang direpresentasikan melalui tuturan berupa kalimat yang kita tuturkan. Ketika kita sedang bertutur, tuturan tersebut memiliki maksud dan fungsi dimana hal ini disebut ilokusi. Terdapat 5 (lima) kategori ilokusi menurut Searle Napoleon (13): asertif, deklaratif, direktif, komisif, dan ekspresif. Maksud dan fungsi tuturan tersebut dapat menimbulkan sebuah efek pada mitra tutur. Efek tersebut dipahami sebagai perlokusi dari suatu tuturan. Sebagai contoh tuturan ekspresif,

“I’m not feeling good.”

Anda mengucapkan kalimat ini ketika sedang berada dalam kegiatan pembelajaran, kemudian anda tiba-tiba merasa sakit kemudian berbisik mengucapkan kalimat tersebut pada seorang teman dekat yang duduk di sebelah anda. Ketika anda mengucapkan kalimat tersebut anda sedang melakukan tindak tutur lokusi yaitu mengucapkan kalimat anda sedang tidak sehat. Ketika anda mengujarkan tuturan tersebut pada teman anda ketika kelas sedang berlangsung, anda bermaksud mengekspresikan dan mengungkapkan kondisi yang anda alami. Fungsi tuturan ekspesif tersebut dipahami sebagai ilokusi berkategori tindak tutur ekspresif.

Adapun ekspektasi anda ketika menuturkan tuturan tersebut adalah harapan kepada teman anda untuk memberitahukan situasi yang anda alami kepada guru. Tuturan “I’m not feeling good” memiliki tindak tutur perlokusi penutur berupa tindakan yang diinginkan dari mitra tutur ketika mendengar tuturan ini. Kemudian bagaimana respon teman anda setelah mendengar tuturan “I’m not feeling good” tersebut disebut sebagai tindak tutur perlokusi: (1) tindakan diam saja dan mengabaikan tuturan anda; atau (2) memberi tahu guru jika anda sedang sakit (3) mengucapkan “Get well soon” (4) Mengucapkan “Really? Do you need help?” (5) mengucapkan “Are you okay?” Tentunya akan ada beragam respon yang akan muncul dari kalimat tersebut.

Tuturan tersebut dapat menimbulkan efek yang berbeda bergantung pada hubungan penutur dan petutur. Dengan konteks yang berbeda, jika kalimat tersebut dituturkan kepada teman dengan hubungan yang tidak dekat (tidak

adanya *mutual understanding*) maka tuturan tersebut dapat dipahami sebagai ungkapan kondisi fisik saja. Maka efek yang mungkin muncul adalah tuturan seperti perlokusi (4) ataupun (5).

Dengan konteks yang berbeda, jika kalimat “I’m not feeling good” diucapkan oleh penutur kepada petutur yang merupakan teman dekatnya. Maka penutur dan petutur memiliki hubungan saling memahami satu sama lain. Efek yang muncul bisa berupa perlokusi (2). Akibatnya, tuturan ekspresif ini menunjukkan bahwa sebenarnya tindak tutur ekspresif tersebut ditangkap sebagai sebuah tuturan direktif. Hal ini disebabkan penutur memiliki tujuan lain, yakni tuturannya tersebut dimengerti petutur sebagai arahan untuk memberi tahu guru jika penutur sedang sakit. Kondisi tersebut dinamakan sebagai tindak tutur tidak langsung dimana struktur dan fungsi bahasa tidak sesuai. Tuturan tersebut berfungsi sebagai perintah yang diwujudkan melalui kalimat bermodus indikatif-deklaratif. Sebagai perbandingan, tuturan

“Tell the teacher that I’m sick!”

Jika anda tiba-tiba merasa sakit ketika proses pembelajaran berlangsung. Anda ingin pergi meninggalkan kelas tetapi anda ingin mendapatkan bantuan dari teman dekat anda untuk meminta izin pada guru. Kalimat tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur langsung; anda menuturkan tuturan bermodus imperatif ketika meminta tolong kepada teman anda untuk menyampaikan kondisi kesehatan anda. Karena fungsi dan struktur kalimat sesuai, yakni direktif dengan fungsi memerintah.

Mencermati dua contoh tersebut, konteks (waktu, tempat, dan situasi) merupakan bagian penting dari kajian tindak tutur ekspresif langsung dan tidak langsung. Dua tindak tutur tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan dialog dan situasi yang dapat ditemukan dalam film. Film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan dalam membangkitkan emosi (Manvell). Untuk menangkap emosi, tuturan ekspresif sangat berperan dalam penangkapan pesan oleh penonton. Oleh sebab itu, tindak tutur ekspresif tuturan pada film dikaji pada penelitian ini untuk memperlihatkan cara emosi digambarkan melalui tuturan karakter.

Salah satu film yang menggambarkan tindak tutur ekspresif dengan variasi bentuk dan fungsi adalah film *Turning Red*. Film ini merupakan film kartun anak-anak, bergenre *fantasy-comedy* dimana salah satu karakternya bernama Meilin Lee. Tuturan ekspresif Meilin Lee memperlihatkan isu pragmatik kompleks. Tuturan diwujudkan dalam bentuk dan makna yang beragam. Akibatnya, temuan tuturan ekspresif Meilin Lee dapat melengkapi temuan tindak tutur ekspresif yang sudah ada.

Seperti topik lain pada kajian pragmatik, studi tuturan sudah digagaskan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian *The Realization of Speech Acts in the Little Women by Geronimo Stilton* memfokuskan untuk meneliti pada tindak tutur ilokusi pada novel anak-anak klasik *the little woman* menggunakan teori klasifikasi milik Searle (*declarative, representative, commissive, expressive, dan directive*) dan bagaimana berbagai kategori tindak tutur ilokusi tersebut di

realisasikan pada novel tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah difokuskan dalam menelisik pada ilokusi tindak tutur ekspresif.

Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck oleh Mylanda Dwi Astuti (2017). Penelitian ini berfokus pada bagaimana keragaman tindak tutur ekspresif dan strategi pengekspresian yang dilakukan tokoh pada film tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kemudian ia meneliti relevansi tindak tutur ekspresif tokoh dengan materi pembelajaran drama di SMA. Sedangkan penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada perasaan dan sikap yang mendasari tuturan ekspresif dengan menginvestigasi kondisi ketulusan tiga dimensi utama dari sebuah tindak tutur dan dilengkapi dengan perlokusi yang muncul.

Analisis Ilokusi dalam Naskah Film Maze Runner oleh Geralda Antonia Lay Ximenes Faria Soares. Ia meneliti tindak tutur ilokusi yang terdapat pada naskah Maze Runner dengan tujuan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi yang muncul pada naskah tersebut. Penulis menggunakan teori milik Sadock, Searle, dan Van derveken. Temuannya adalah lima belas data ilokusi yang terdiri dari (sebelas tindak tutur direktif dan empat tindak tutur ekspresif).

Melanjutkan dan melengkapi penelitian terdahulu, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana tuturan ekspresif diproduksi berdasarkan perasaan dan sikap yang ingin diungkapkan oleh karakter utama, Meilin Lee. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, telisik tuturan ekspresif Meilin Lee dilakukan dengan memanfaatkan teori tindak tutur Searle (1979).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada tujuan penelitian tuturan ekspresif Meilin Lee, rumusan masalah diformulasikan sebagai berikut:

1. Lokusi tuturan ekspresif apa saja yang digunakan Meilin Lee pada film *Turning Red*?
2. Ilokusi apa saja yang diungkapkan Meilin Lee melalui tuturan ekspresifnya?
3. Perlokusi tuturan ekspresif Meilin apa saja yang ditemukan pada film *Turning Red*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan lokusi yang dituturkan Meilin Lee pada film *Turning Red*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan ilokusi yang Meilin Lee ungkapkan melalui tuturan ekspresifnya.
3. Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan perlokusi tuturan Meilin Lee pada film *Turning Red*.

1.4 Kegunaan Penelitian

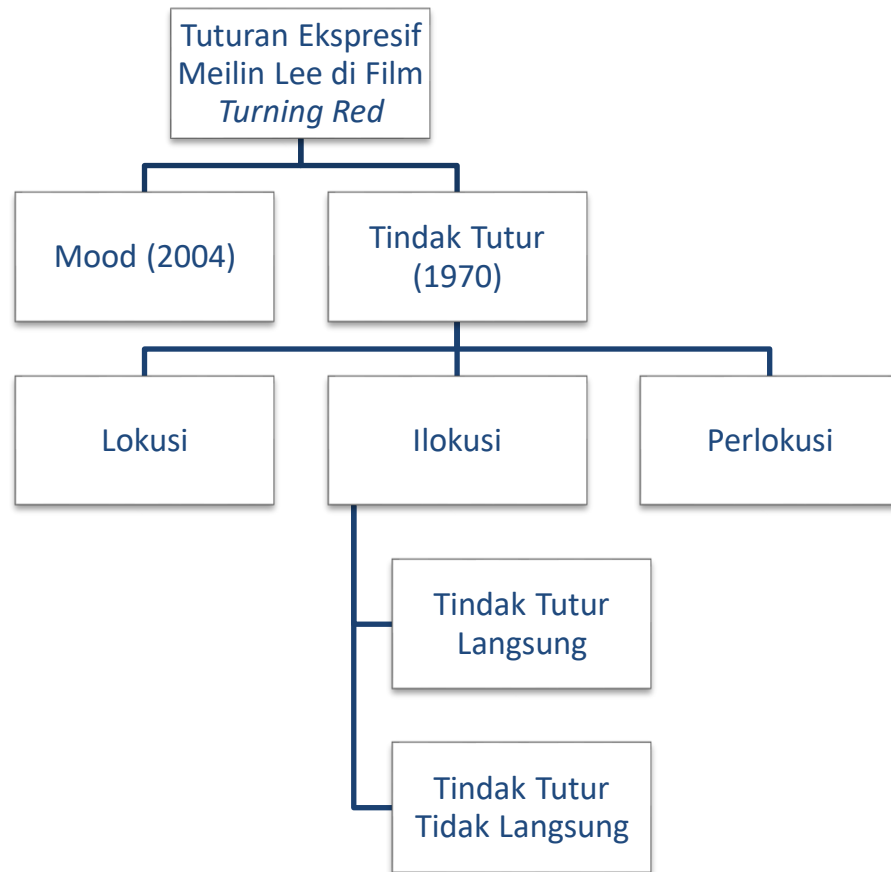
1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai perkembangan penelitian khususnya ilmu pragmatik. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk melengkapi penelitian-penelitian ilmu tindak tutur dan memperkaya temuan tindak tutur pada film ini khususnya tindak tutur ekspresif. Serta penelitian ini dapat menjadi media referensi dengan konsep dan dasar penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tindak tutur, dibalik tuturan terdapat tindakan. Sehingga masyarakat dapat mengembangkan dan mempermudah ilmu berkomunikasi saat menggunakan bahasa khususnya dalam mengerti maksud tuturan satu sama lain.

1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran Gambar 1.1 penelitian ini menggunakan Tuturan ekspresif milik Meilin Lee yang terdapat pada takarir resmi dalam film *Turning Red*. Penelitian ini mengupas tujuan dan fungsi dibalik produksi tuturan ekspresif. Akibatnya, penelitian ini dapat menyampaikan bahwa sebuah bahasa memiliki maksud lebih dalam untuk menyampaikan sebuah informasi perasaan dan sikap.

Penelitian ini mengidentifikasi apa saja tuturan ekspresif yang diujarkan oleh karakter Meilin lee dalam film *Turning Red*. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) untuk melihat makna sebenarnya berdasarkan konteks untuk melihat tujuan tuturan dituturkan beserta emosi dan sikap yang dibawakan oleh penutur. Tidak hanya teori tindak tutur, bentuk tuturan ekspresif dianalisis menggunakan teori mood klausa milik Halliday (2004) untuk membantu penulis dalam mengerti bentuk tuturan serta fungsi tuturan ekspresif Meilin. Setelah bentuk dan fungsi diketahui, tuturan dianalisis menggunakan teori ilokusi yaitu tujuan tuturan dan makna tuturan sebenarnya berdasarkan konteks dalam film. Kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut tuturan ekspresif diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu tindak tutur ekspresif langsung dan tindak tutur ekspresif tidak langsung. Selanjutnya, penulis mengklasifikasikan perasaan dan sikap masing-masing tuturan berdasarkan hasil analisis ilokusi. Setelah lokusi dan ilokusi ditemukan, penulis juga akan melengkapi analisis dengan menganalisis perlokusi yang muncul dari mitra tutur terhadap ujaran tuturan ekspresif Meilin Lee.